

# Suku Bunga Kredit Perbankan Memang Harus Turun\*

Oleh Sunarsip

Ekonom Kepala *The Indonesia Economic Intelligence* (IEI)

Pada tanggal 4 Maret, Bank Indonesia (BI) kembali menurunkan suku bunga acuan BI Rate menjadi 7,75% atau turun sebesar 50 bps dibanding Februari 2009. Penurunan ini tentunya positif bagi perekonomian Indonesia, sepanjang diikuti penurunan suku bunga kredit perbankan. BI termasuk agresif dalam kebijakan penentuan suku bunga. Sebab, ini adalah penurunan keempat secara berturut-turut sejak November 2008. Dan memang, bila BI Rate sudah turun, suku bunga perbankan harus turun. Kenapa demikian?

Kalau kita perhatikan, sesungguhnya motif utama BI mengambil langkah penurunan BI Rate adalah lebih ke arah untuk menggerakkan sektor riil. Pertimbangan lain, seperti pengendalian indikator moneter: kurs dan inflasi, sebagaimana yang biasa dilakukan BI, tampaknya bukan menjadi pertimbangan utama dalam penurunan BI Rate kali ini, sekalipun hal itu masih menjadi catatan BI.

## Faktor Dibalik Penurunan BI Rate

Penulis melihat, setidaknya ada tiga hal yang membuat BI mengambil keputusan tersebut, di tengah situasi pasar finansial yang belum stabil. *Pertama*, ekonomi global masih menunjukkan perlambatan yang lebih dalam, terutama di negara-negara maju. Sejumlah negara pun juga mengambil langkah yang sama dengan Indonesia, yaitu menjaga suku bunga acuannya dalam posisi yang rendah. Amerika Serikat, misalnya, menjaga suku bunga The Fed berada di level rendah yaitu 0,25%. Kemudian, Bank of Japan juga hanya sebesar 0,3 %. Bank Sentral India, pada 4 Maret lalu juga ikut menurunkan suku bunganya menjadi 5% dari posisi sebelumnya 5,5%. Arahnya sama, yaitu untuk menggerakkan sektor riil.

Perlambatan kondisi ekonomi negara maju saat ini telah nyata memberikan pengaruh negatif bagi perekonomian Indonesia. Ekspor pada Januari 2009 masih melanjutkan tren penurunan yang terjadi sejak September 2008. Pada Januari 2009 lalu, ekspor Indonesia menurun sebesar 17,70 persen dibanding Desember 2008 atau sebesar 36,08 persen bila dibandingkan dengan Januari 2008. Menurunnya ekspor ini menunjukkan bahwa perlambatan kegiatan ekonomi global telah memberikan pengaruh bagi aktivitas ekonomi domestik. Atas dasar inilah, BI tampaknya perlu menurunkan suku bunga untuk mengurangi biaya yang ditanggung industri agar tetap bisa ekspansif di tengah menurunnya permintaan dari pasar internasional.

*Kedua*, ada fakta lain bahwa tekanan inflasi saat ini sudah mulai mereda dibanding tahun lalu. Inflasi tahun 2008 sebesar 11,06% memang cukup riskan bila BI melepas suku bunga dalam kisaran yang rendah. Dan deflasi selama dua bulan terakhir, memang telah meningkatkan kepercayaan BI untuk mengambil langkah penurunan BI Rate, meskipun tren inflasi kembali terjadi. Pada bulan Februari lalu, inflasi tercatat sebesar 0,21%. Angka inflasi tersebut masih relatif rendah. Terlebih lagi, tekanan inflasi yang berasal dari faktor luar negeri (*imported inflation*) telah menurun sejalan dengan harga komoditas internasional yang lebih rendah. Sehingga, BI tidak perlu merasa khawatir bahwa kebijakan pelonggaran moneter melalui penurunan suku bunga ini akan meningkatkan inflasi.

*Ketiga*, kondisi perbankan nasional sampai saat ini cukup stabil, seperti tercermin dari perkembangan berbagai indikator keuangan dan kesehatan bank. Kondisi likuiditas perbankan, termasuk aliran likuiditas dalam pasar uang antar bank, mulai mengalami perbaikan dibanding dengan beberapa bulan yang lalu. Sementara itu, penyaluran kredit menunjukkan penurunan sebesar

---

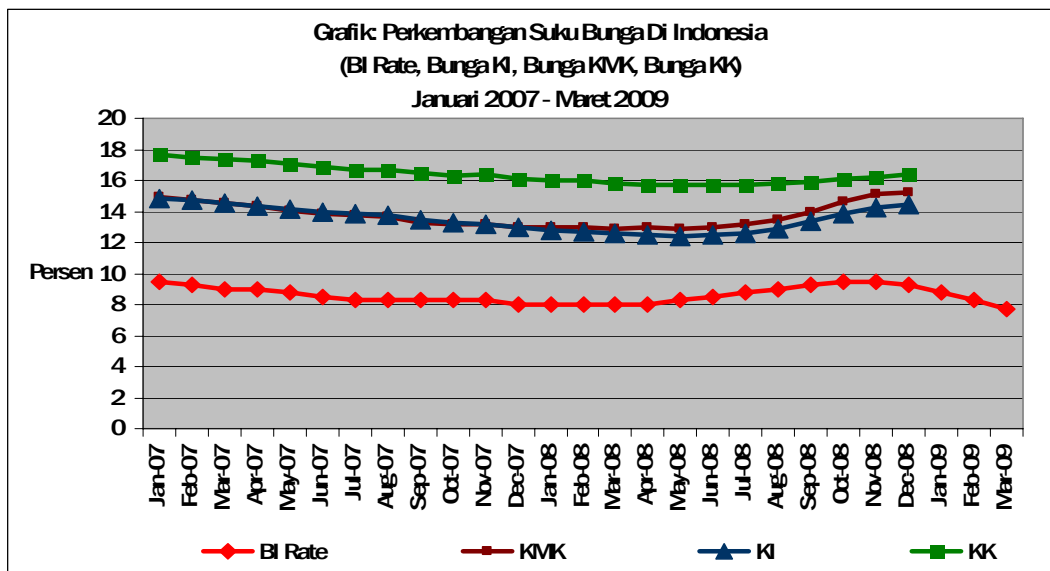
\* dimuat *Bisnis Indonesia*, Sabtu, 7 Maret 2009.

2,1 persen pada Januari 2009 akibat melemahnya perekonomian dan kehati-hatian perbankan dalam menyalurkan kredit. BI tampaknya perlu menurunkan suku bunga BI Rate untuk mendorong pertumbuhan kredit, meskipun tetap perlu mencermati kecenderungan meningkatnya risiko kredit yang berpotensi meningkatkan *non performing loan* (NPL) dalam industri perbankan.

## Respon Perbankan

Kalau kita perhatikan, sesungguhnya setiap kebijakan BI menaikkan atau menurunkan BI Rate telah diikuti pula dengan langkah perbankan untuk menurunkan suku bunga kreditnya. Dan kalau kita perhatikan, sejak Juni 2008, selisih (*spread*) antara BI Rate dengan suku bunga kredit perbankan menunjukkan tren yang semakin sempit (*Lihat Grafik*). Itu artinya, sesungguhnya kalangan perbankan pun memiliki persepsi yang sama dengan otoritas, yaitu melakukan ekspansif.

Dan kalau kita lihat, perkembangan kredit perbankan selama tahun 2008 lalu juga menunjukkan tren peningkatan sangat signifikan. Kredit perbankan pada tahun 2008 tumbuh sebesar 30,51%, jauh diatas yang dipekirakan sebelumnya sebesar 22-24%. Situasi ini, tentunya tidak akan diperoleh bila suku bunga kredit dalam posisi yang tinggi. Perkiraan penulis, perbankan akan kembali menurunkan suku bunga kreditnya dalam satu bulan ke depan setelah kebijakan penurunan BI Rate tersebut.



Sumber: Bank Indonesia, Diolah IEI

Persoalannya memang, suku bunga kredit tidak bisa turun secara signifikan, seperti harapan dari kalangan dunia usaha. Nah, kalau kita membicarakan harapan agar suku bunga kredit perbankan turun dratis, ada beberapa hal yang memang harus dibenahi. Salah satunya adalah masalah biaya. *Cost of fund* perbankan saat ini masih cukup tinggi, terutama sebagai akibat dari struktur pendanaan perbankan yang lebih besar pada dana yang berbiaya mahal.

Dominasi deposito dalam komposisi dana pihak ketiga (DPK) perbankan masih kuat. Deposito memegang peran sekitar 47% dari total DPK per Desember 2008. Sedangkan giro dan tabungan masing-masing sebesar 24,53% dan 28,44%. Hal ini berarti komposisi DPK masih didominasi dana yang relatif lebih mahal karena suku bunga deposito lebih tinggi dibanding suku bunga giro dan tabungan.

Selain itu, selama tahun 2008, penempatan DPK dalam valuta asing meningkat sejalan dengan pencabutan ketentuan BI tentang larangan bank menerima tabungan valas. DPK valas pada akhir 2008 tumbuh sebesar 22,81% dari posisi tahun sebelumnya. Hal itu tentunya juga akan menambah

*cost of fund* perbankan. Tingginya *cost fund* inilah yang pada akhirnya membuat perbankan sulit untuk menurunkan suku bunga kredit secara signifikan.

Kesimpulannya adalah suku bunga kredit perbankan memang harus turun dan kemungkinan besar akan turun. Namun demikian, akan sulit bagi perbankan untuk menurunkan suku bunga kreditnya secara signifikan, sepanjang pola simpanan masyarakat tidak mengalami perubahan. Padahal, kita tahu bahwa yang melakukan simpanan ke deposito yang berbiaya mahal adalah para usahawan juga yang pada saat yang sama menuntut suku bunga kredit perbankan turun. Mungkin memang perlu dipikirkan oleh kalangan otoritas untuk mengkaji penerapan insentif dan desinsentif dari sisi pendanaan untuk lebih membuka ruang bagi perbankan dapat menurunkan suku bunga kredit secara signifikan. Namun penulis sadar bahwa hal ini tentu tidak mudah diterapkan di Indonesia.\*\*\*